

Pengaruh Rasio Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity Terhadap Tingkat Kesehatan PT BPR Puri Artha Pacitan (Periode 2019-2023)

Tri Hari Prasetyo^{1*}, Imron Rosyadi²

^{1,2} Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Puri Artha Pacitan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, and Liquidity*) selama periode 2019-2023. Mengingat pentingnya kesehatan bank bagi perekonomian Indonesia, terutama setelah krisis moneter 1997-1998, analisis ini menjadi krusial. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan BPR Puri Artha Pacitan. Hasilnya menunjukkan bahwa bank ini berada dalam kategori sehat pada sebagian besar indikator. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berada di atas 8% dan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) di bawah 10,35%, menunjukkan kesehatan modal dan kualitas aset yang baik. Rasio manajemen NPM kurang dari 51% menempatkan manajemen dalam kategori tidak sehat. Namun, rasio ROA dan BOPO menunjukkan rentabilitas yang sehat. Likuiditas juga dinilai sehat dengan rasio CR di atas 4,05%. Secara keseluruhan, nilai CAMEL menunjukkan bahwa BPR Puri Artha Pacitan berada dalam kategori sehat selama periode 2019-2023, meskipun terdapat penurunan nilai pada beberapa tahun. Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen risiko dan pengawasan yang ketat untuk menjaga stabilitas dan kinerja bank, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, BPR, Metode CAMEL

Copyright (c) 2024 Tri Hari Prasetyo

✉ Corresponding author :

Email Address : b100200664@student.ums.ac.id, ir104@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Bank di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat vital bagi perekonomian negara. Oleh karena itu, kesehatan bank menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga dan diperhatikan. Kesehatan bank di Indonesia dapat dikaitkan dengan sejarah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 yang menyebabkan banyak bank di Indonesia mengalami kebangkrutan. Krisis ini mengungkapkan adanya masalah dalam sektor perbankan Indonesia, seperti tata kelola yang buruk, praktik korupsi, dan pengawasan yang lemah, sehingga memerlukan perbaikan yang serius. Krisis perbankan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain praktik perbankan yang kurang hati-hati, kurangnya pengawasan dan regulasi yang ketat dari

pemerintah, serta maraknya spekulasi di sektor keuangan. Krisis perbankan ini berdampak pada terjadinya likuiditas yang rendah, pemutusan kredit yang tiba-tiba, dan kebangkrutan beberapa bank.

BPR atau Bank Perkreditan Rakyat adalah jenis bank di Indonesia yang bertujuan memberikan layanan perbankan kepada masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang kurang terlayani oleh bank-bank besar. Didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, BPR berperan penting dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah, yang merupakan pilar perekonomian Indonesia. Menurut Herry (2014), "BPR adalah bank yang memiliki tugas utama sebagai lembaga keuangan yang memberikan kredit kepada masyarakat dengan skala kecil dan menengah. BPR sering disebut sebagai bank rakyat karena BPR memang berperan dalam membantu perekonomian rakyat kecil dan menengah di Indonesia".

"Kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank untuk mempertahankan stabilitas dan kinerja jangka panjang, yang sangat penting bagi sistem keuangan dan perekonomian negara". Kasmir (2002) "menyatakan bahwa kesehatan bank diukur menggunakan analisis rasio CAMEL, alat pengukur kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia". Menurut Kristanti (2017), "kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk mempertahankan kepercayaan, keamanan, dan likuiditas, serta mengoptimalkan penggunaan dana. Ini mencakup faktor-faktor seperti kekuatan modal, manajemen risiko, kualitas aset, efisiensi operasional, dan likuiditas. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kesehatan bank adalah penting untuk memastikan sistem perbankan yang optimal dan mendukung pertumbuhan ekonomi".

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan rasio CAMEL untuk menghitung tingkat kesehatan bank, dimana data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari laporan keuangan PT BPR Puri Artha Pacitan periode tahun 2019-2023. Data tersebut mencakup berbagai rasio keuangan yang terdokumentasi dalam laporan keuangan BPR Puri Artha Pacitan. Objek penelitian ini adalah keseluruhan PT BPR Puri Artha Pacitan. Sampel diperoleh dari laporan laba rugi dan neraca saldo PT BPR Puri Artha Pacitan periode 2019-2023.

Rumus rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan PT BPR Puri Artha Pacitan adalah sebagai berikut :

1. *Capital* (Permodalan)

"CAR (Capital Adequacy Ratio) atau Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam rangka pengembangan usaha dan menanggulangi risiko kerugian".

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 1 Presentase Penilaian Aspek Permodalan

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	=> 8%

Kurang Sehat	=> 6,5% - 8%
Tidak Sehat	< 6,5%

2. Asset (Kualitas Aktiva)

“Aktiva produktif merujuk pada penempatan dana dalam bentuk deposito, kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana di bank lain, serta investasi untuk memperoleh hasil pengembangan yang optimal. Ada dua aspek yang dinilai dari aktiva produktif, yaitu KAP dan PPAP”.

A. Rasio Kualitas Asset Produktif (KAP)

“KAP adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi aset produktif suatu perusahaan, seperti mesin, peralatan, atau property”.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

B. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

“PPAP adalah alokasi dana untuk menyisihkan aktiva produktif, yang bertujuan untuk mengurangi potensi kerugian”.

$$PPAP = \frac{PPAPYD}{PPAPWD} \times 100\%$$

Tabel 2 Presentase Penilaian Aspek Asset

Kriteria	Hasil Rasio	
	KAP	PPAP
Sehat	0 - <= 10,35%	=> 81,0%
Cukup Sehat	> 10,35% - <= 12,60%	=> 66,0% - < 81,0%
Kurang Sehat	> 12,60% - <= 14,85%	=> 51,0% - < 66,0%
Tidak Sehat	> 14,85%	< 51%

3. Management (Manajemen)

Manajemen dalam rasio CAMEL adalah “penilaian terhadap suatu bank yang didasarkan pada pengelolaan modal, aset, profitabilitas, likuiditas, dan aspek manajemen umum. Manajemen yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan biaya, pendapatan, dan risiko yang baik”.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3 Presentase Penilaian Aspek Manajemen

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	=> 81,0% - 100%
Cukup Sehat	=> 66,0% - < 81,0%
Kurang Sehat	=> 51,0% - < 66,0%
Tidak Sehat	< 51%

4. *Earning* (Rentabilitas)

“Earning atau rentabilitas mengacu pada evaluasi profitabilitas dan kestabilan pendapatan bank”. Terdapat dua cara untuk mengukur tingkat profitabilitas bank yaitu ROA dan BOPO.

A. *Return On Asset* (ROA)

“ROA adalah rasio keuangan yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya”.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

B. *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

“BOPO merupakan indikator keuangan yang mengukur efisiensi operasional bank. Rasio ini mencerminkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang diperoleh bank”.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4 Presentase Penilaian Aspek Rentabilitas

Kriteria	Hasil Rasio	
	ROA	BOPO
Sehat	=> 1,215%	=< 93,52%
Cukup Sehat	=> 0,999% - < 1,215%	> 93,52% - <= 94,72%
Kurang Sehat	=> 0,765% - < 0,999%	> 94,72% - <= 95,92%
Tidak Sehat	< 0,765%	< 95,92%

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Liquidity dalam rasio CAMEL mengacu pada “kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pembayaran jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan atau penundaan yang berarti”. Terdapat dua aspek yang dinilai yaitu CR dan LDR.

A. *Cash Ratio* (CR)

“Cash Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas”.

$$CR = \frac{\text{Alat Liquid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

B. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

“LDR adalah rasio keuangan yang diterapkan untuk menilai seberapa besar dana yang disimpan oleh nasabah digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain”.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana}} \times 100\%$$

Tabel 5 Presentase Penilaian Aspek Likuiditas

Kriteria	Hasil Rasio	
	CR	LDR
	=> 4,05%	=< 94,75%
Sehat	=> 3,30% - < 4,05%	> 94,75% - <=
Cukup Sehat	=> 2,55% - < 3,30%	98,50%
Kurang Sehat	< 2,55%	> 98,50% - <=
Tidak Sehat		102,25%
		> 102,25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 6 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. BPR Puri Artha Pacitan tahun 2019

No	Faktor yang dinilai	Rasio (%)	Kriteria faktor	Nilai kredit (Maks. 100)	Bobot (%)	Nilai kredit faktor
1	CAR	50,69	S	100	30	30
2	KAP	4,02	S	100	25	25
3	PPAP	100,00	S	100	5	5
4	NPM	36,31	TS	36,31	20	7,26
5	ROA	9,63	S	100	5	5
6	BOPO	56,33	S	100	5	5
7	CR	22,30	S	100	5	5
8	LDR	81,96	S	100	5	5
Jumlah Faktor CAMEL						87,26
Kriteria CAMEL						Sehat

Berdasarkan pada tabel diatas kemudian dapat diketahui faktor permodalan, jumlah modal Rp 13.682.763.419,00 dan ATMR sebesar Rp 27.780.467.877,00 sehingga diperoleh rasio CAR sebesar 50,69%, nilai kredit 507,9 karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka rasio CAR diakui sebagai 100 dikalikan bobot faktor 30% untuk memperoleh nilai kredit faktor CAR yaitu 30.

Penilaian faktor asset, jumlah APYD sebesar Rp 1.231.735.459,00 dan AP sebesar Rp 30.602.486.247,00. Dengan demikian dapat dihitung besarnya rasio KAP sebesar 4,02%, dan diperoleh nilai kredit 100 maka rasio KAP dikalikan dengan bobot faktor 25% untuk memperoleh nilai kredit faktor yaitu 25. Rasio PPAP dihitung dari jumlah PPAPYD sebesar Rp 483.968.982,00 dan PPAPWD sebesar Rp 483.968.982,00. Dengan demikian dihitung besarnya PPAPYD terhadap PPAPWD sebesar 100,00%, menghasilkan nilai kredit sebesar 100 dikalikan bobot faktor 5% dan diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian faktor manajemen menggunakan rasio NPM, dimana diketahui laba bersih sebesar Rp 2.562.075.178,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 7.054.270.159,00. Dengan demikian dapat dihitung besarnya rasio NPM sebesar 36,31%. Dengan nilai kredit 36,31 maka rasio KAP dikalikan dengan bobot faktor 20% untuk memperoleh nilai kredit faktor yaitu 7,26.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas menggunakan dua komponen, yaitu ROA dan BOPO. Diketahui laba sebelum pajak Rp 3.064.462.508,00 dan total asset Rp 31.992.571.246,00 sehingga diperoleh rasio ROA sebesar 9,63%, dan nilai kredit komponen 100 dikalikan dengan bobot faktor 5% dan diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5. Diketahui biaya operasional Rp 3.973.479.938,00 dan pendapatan operasional Rp 7.054.270.159,00 sehingga diperoleh rasio BOPO sebesar 56,33% dan nilai kredit 100, kemudian dikalikan dengan bobot faktor 5% sehingga nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian terhadap faktor likuiditas menggunakan dua komponen yaitu CR dan LDR. Cash ratio diketahui alat likuid sebesar Rp 3.912.107.859,00 dan utang lancar sebesar Rp 17.543.921.778,00 sehingga diperoleh rasio CR sebesar 22,30% dan nilai kredit diakui sebagai 100, kemudian dikalikan bobot faktor 5% sehingga nilai kredit faktor sebesar 5. LDR diketahui kredit yang diberikan Rp 27.446.355.988,00 dan jumlah dana yang diterima Rp 33.486.880.635,00. Sehingga diperoleh rasio LDR sebesar 81,96%. Nilai kredit kemudian diakui sebagai 100, dikalikan dengan bobot faktor 5% sehingga nilai kredit faktor sebesar 5.

Tabel 7 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. BPR Puri Artha Pacitan tahun 2020

No	Faktor yang dinilai	Rasio (%)	Kriteria faktor	Nilai kredit (Maks. 100)	Bobot (%)	Nilai kredit faktor
1	CAR	50,74	S	100	30	30
2	KAP	3,05	S	100	25	25
3	PPAP	94,89	S	95,89	5	4,79
4	NPM	34,68	TS	34,68	20	6,93
5	ROA	8,38	S	100	5	5
6	BOPO	58,48	S	100	5	5
7	CR	27,88	S	100	5	5
8	LDR	83,96	S	100	5	5
Jumlah Faktor CAMEL						86,72
Kriteria CAMEL						Sehat

Berdasarkan pada tabel diatas kemudian dapat diketahui faktor permodalan, jumlah modal Rp 13.265.727.867,00 dan ATMR sebesar Rp 26.142.836.186,00 sehingga diperoleh rasio CAR sebesar 50,74%, nilai kredit 508,4, karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka rasio CAR diakui sebagai 100 dikalikan bobot faktor 30% untuk memperoleh nilai kredit faktor CAR yaitu 30.

Penilaian faktor asset, jumlah APYD sebesar Rp 995.861.908,00 dan AP sebesar Rp 32.602.578.893,00. Dengan demikian dapat dihitung besarnya rasio KAP sebesar 3,05%, dan diperoleh nilai kredit 100 maka rasio KAP dikalikan dengan bobot faktor 25% untuk memperoleh nilai kredit faktor yaitu 25. Rasio PPAP dihitung dari jumlah PPAPYD sebesar Rp 360.687.615,00 dan PPAPWD sebesar Rp 380.098.225,00. Dengan demikian dihitung besarnya PPAPYD terhadap PPAPWD sebesar 94,89%, menghasilkan nilai kredit sebesar 95,89 dikalikan bobot faktor 5% dan diperoleh nilai kredit faktor sebesar 4,79.

Penilaian faktor manajemen menggunakan rasio NPM, dimana diketahui laba bersih sebesar Rp 2.295.481.846,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 6.618.940.274,00. Dengan demikian dapat dihitung besarnya rasio NPM sebesar 34,68%. Dengan nilai kredit 34,68 maka rasio KAP dikalikan dengan bobot faktor 20% untuk memperoleh nilai kredit faktor yaitu 6,93.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas menggunakan dua komponen, yaitu ROA dan BOPO. Diketahui laba sebelum pajak Rp 2.734.035.930,00 dan total asset Rp 32.617.691.000,00 sehingga diperoleh rasio ROA sebesar 8,38%, dan nilai kredit komponen 100 dikalikan dengan bobot faktor 5% dan diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5. Diketahui biaya operasional Rp 3.871.022.541,00 dan pendapatan operasional Rp 6.618.940.314,00 sehingga diperoleh rasio BOPO sebesar 58,48% dan nilai kredit 100, kemudian dikalikan dengan bobot faktor 5% sehingga nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian terhadap faktor likuiditas menggunakan dua komponen yaitu CR dan LDR. Cash ratio diketahui alat likuid sebesar Rp 5.565.870.377,00 dan utang lancar sebesar Rp 19.966.973.505,00 sehingga diperoleh rasio CR sebesar 27,88% dan nilai kredit diakui sebagai 100, kemudian dikalikan bobot faktor 5% sehingga nilai kredit faktor sebesar 5. LDR diketahui kredit yang diberikan Rp 27.764.253.116,00 dan jumlah dana yang diterima Rp 33.069.845.083,00. Sehingga diperoleh rasio LDR sebesar 83,96%. Nilai kredit kemudian diakui sebagai 100, dikalikan dengan bobot faktor 5% sehingga nilai kredit faktor sebesar 5.

Tabel 8 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. BPR Puri Artha Pacitan tahun 2021

No	Faktor yang dinilai	Rasio (%)	Kriteria faktor	Nilai kredit (Maks. 100)	Bobot (%)	Nilai kredit faktor
1	CAR	62,62	S	100	30	30
2	KAP	2,25	S	100	25	25
3	PPAP	93,13	S	94,13	5	4,70
4	NPM	31,80	TS	31,80	20	6,36
5	ROA	7,36	S	100	5	5
6	BOPO	62,58	S	100	5	5

7	CR	32,64	S	100	5	5
8	LDR	81,60	S	100	5	5
Jumlah		Faktor				86,06
CAMEL						
Kriteria CAMEL						Sehat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui faktor permodalan, diketahui jumlah modal sebesar Rp 13.518.862.775,00 dan ATMR sebesar Rp 21.588.591.205,00, yang menghasilkan rasio CAR sebesar 62,62%. Nilai kredit 627,2, karena nilai kredit maksimum yang diakui adalah 100, maka rasio CAR ini diakui sebagai 100. Nilai ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 30% untuk mendapatkan nilai kredit faktor CAR, yaitu 30.

Penilaian faktor asset, jumlah APYD sebesar Rp 787.507.464,00 dan AP sebesar Rp 35.078.252.881,00. Dengan demikian, rasio KAP yang dihasilkan adalah 2,25%, dengan nilai kredit sebesar 100. Rasio KAP ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 25% untuk memperoleh nilai kredit faktor sebesar 25. Rasio PPAP dihitung dari jumlah PPAPYD sebesar Rp 693.337.294,00 dan PPAPWD sebesar Rp 744.462.606,00. Rasio PPAPYD terhadap PPAPWD adalah 93,13%, menghasilkan nilai kredit sebesar 94,13. Nilai ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 4,70.

Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan menggunakan rasio NPM, di mana laba bersih tercatat sebesar Rp 2.211.527.326,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 6.953.546.769,00. Menghasilkan rasio NPM sebesar 31,80% dengan nilai kredit sebesar 31,80, rasio NPM ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 20% untuk mendapatkan nilai kredit faktor sebesar 6,36.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas menggunakan dua komponen, yaitu ROA dan BOPO. Diketahui laba sebelum pajak Rp 2.583.137.727,00 dan total asset Rp 35.085.551.299,00 sehingga diperoleh rasio ROA sebesar 7,36%, dan nilai kredit komponen 100 dikalikan dengan bobot faktor 5% dan diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5. Diketahui biaya operasional Rp 4.351.573.644,00 dan pendapatan operasional Rp 6.953.295.282,00 sehingga diperoleh rasio BOPO sebesar 62,58% dan nilai kredit 100, kemudian dikalikan dengan bobot faktor 5% sehingga nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian terhadap faktor likuiditas menggunakan dua komponen, yaitu Cash Ratio (CR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Cash Ratio diketahui dengan alat likuid sebesar Rp 7.557.580.182,00 dan utang lancar sebesar Rp 23.157.254.265,00, sehingga diperoleh rasio CR sebesar 32,64%. Nilai kredit diakui sebesar 100, kemudian dikalikan dengan bobot faktor 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5. Loan to Deposit Ratio diketahui dengan kredit yang diberikan sebesar Rp 28.180.834.097,00 dan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 34.537.294.066,00, sehingga diperoleh rasio LDR sebesar 81,60%. Nilai kredit juga diakui sebesar 100, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor 5%, sehingga nilai kredit faktor menjadi 5.

Tabel 9 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. BPR Puri Artha Pacitan tahun 2022

No	Faktor yang dinilai	Rasio (%)	Kriteria faktor	Nilai kredit (Maks. 100)	Bobot (%)	Nilai kredit faktor
1	CAR	60,41	S	100	30	30
2	KAP	2,47	S	100	25	25
3	PPAP	100,00	S	100	5	5
4	NPM	26,17	TS	26,17	20	5,23
5	ROA	5,36	S	100	5	5
6	BOPO	69,76	S	100	5	5
7	CR	37,84	S	100	5	5
8	LDR	108,43	TS	26,28	5	1,31
Jumlah Faktor						81,54
CAMEL						
Kriteria CAMEL						Sehat

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui faktor permodalan dengan jumlah modal sebesar Rp 13.142.170.133,00 dan ATMR sebesar Rp 21.755.572.745,00 yang menghasilkan rasio CAR sebesar 60,41%. Nilai kredit 605,1, mengingat nilai kredit maksimum yang diakui adalah 100, rasio CAR ini diakui sebagai 100. Nilai tersebut kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 30% untuk memperoleh nilai kredit faktor CAR sebesar 30.

Penilaian faktor asset, jumlah APYD sebesar Rp 905.919.816,00 dan AP sebesar Rp 36.743.970.434,00. Oleh karena itu, diperoleh rasio KAP sebesar 2,47%, dengan nilai kredit sebesar 100. Rasio KAP ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 25% untuk mendapatkan nilai kredit faktor sebesar 25. Rasio PPAP dihitung dari jumlah PPAPYD sebesar Rp 932.445.288,00 dan PPAPWD sebesar Rp 932.445.288,00. Rasio PPAPYD terhadap PPAPWD adalah 100,00%, menghasilkan nilai kredit sebesar 100. Nilai ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, sehingga menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan menggunakan rasio NPM, di mana laba bersih tercatat sebesar Rp 1.725.538.011,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 6.593.817.494 00. Rasio NPM yang dihasilkan adalah 26,17%, dengan nilai kredit sebesar 26,17. Rasio NPM ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 20%, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 5,23.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas menggunakan dua komponen, yaitu ROA dan BOPO. Diketahui laba sebelum pajak sebesar Rp 2.008.435.299,00 dan total aset sebesar Rp 37.499.522.767,00, sehingga diperoleh rasio ROA sebesar 5,36%. Nilai kredit komponen ini adalah 100, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5. Diketahui pula biaya operasional sebesar Rp 6.593.817.495,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 4.599.767.005,00, sehingga diperoleh rasio BOPO sebesar 69,76%. Nilai kreditnya adalah 100, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan menggunakan dua komponen, yaitu Cash Ratio (CR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Cash Ratio diperoleh dari alat likuid sebesar Rp 9.517.497.349,00 dan utang lancar sebesar Rp 25.153.504.551,00, sehingga menghasilkan rasio CR sebesar 37,84%. Nilai kredit diakui sebesar 100, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5. Loan to Deposit Ratio diperoleh dari kredit yang diberikan sebesar Rp 26.767.976.184,00 dan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 24.687.446.391,00, sehingga menghasilkan rasio LDR sebesar 108,43%. Nilai kredit sebesar 26,28, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, sehingga menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 1,31.

Tabel 10 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT. BPR Puri Artha Pacitan tahun 2023

No	Faktor yang dinilai	Rasio (%)	Kriteria faktor	Nilai kredit (Maks. 100)	Bobot (%)	Nilai kredit faktor
1	CAR	47,77	S	100	30	30
2	KAP	4,42	S	100	25	25
3	PPAP	122,16	S	100	5	5
4	NPM	20,07	TS	20,07	20	4,01
5	ROA	4,40	S	100	5	5
6	BOPO	76,18	S	100	5	5
7	CR	35,65	S	100	5	5
8	LDR	71,87	S	100	5	5
Jumlah Faktor						84,01
Jumlah CAMEL						
Kriteria CAMEL						Sehat

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui faktor permodalan dimana jumlah modal sebesar Rp 12.147.861.224,00 dan ATMR sebesar Rp 25.427.820.540,00, yang menghasilkan rasio CAR sebesar 47,77%. Nilai kredit yang dihitung adalah 478,7. Mengingat nilai kredit maksimum yang diakui adalah 100, rasio CAR ini diakui sebesar 100. Nilai tersebut kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 30%, sehingga diperoleh nilai kredit faktor CAR sebesar 30.

Penilaian terhadap faktor aset menunjukkan jumlah APYD sebesar Rp 1.638.263.171,00 dan AP sebesar Rp 27.006.185.008,00. Dengan demikian, rasio KAP yang diperoleh adalah 4,42%, dengan nilai kredit sebesar 100. Rasio KAP ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 25% untuk mendapatkan nilai kredit faktor sebesar 25. Rasio PPAP dihitung dari jumlah PPAPYD sebesar Rp 1.219.669.690,00 dan PPAPWD sebesar Rp 976.845.766,00. Rasio PPAPYD terhadap PPAPWD adalah 122,16%, menghasilkan nilai kredit sebesar 100. Nilai ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, sehingga menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian terhadap faktor manajemen dilakukan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM), dengan laba bersih sebesar Rp 1.418.697.466,00 dan pendapatan

operasional sebesar Rp 7.068.986.280,00. Rasio NPM yang dihasilkan adalah 20,07%, dengan nilai kredit sebesar 20,07. Rasio NPM ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 20%, sehingga diperoleh nilai kredit faktor sebesar 4,01.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas dilakukan menggunakan dua variabel, yaitu Return on Assets (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Laba sebelum pajak yang tercatat adalah sebesar Rp 1.645.299.812,00 dengan total aset sebesar Rp 37.699.113.661,00, menghasilkan rasio ROA sebesar 4,40%. Nilai kredit untuk variabel ini adalah 100, kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5. Biaya operasional sebesar Rp 5.388.309.289,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 7.073.480.691,00, sehingga diperoleh rasio BOPO sebesar 76,18%. Nilai kreditnya adalah 100, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan dua variabel, yakni Cash Ratio (CR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Cash Ratio dihitung dengan mengambil alat likuid senilai Rp 9.387.118.477,00 dan utang lancar sebesar Rp 26.334.348.850,00, menghasilkan rasio CR sebesar 35,65%. Penilaian kredit dinyatakan sebagai 100, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5. Sementara itu, Loan to Deposit Ratio diperoleh dari perbandingan antara kredit yang diberikan senilai Rp 27.006.185.007,00 dan jumlah dana yang diterima senilai Rp 37.575.723.009,00, menghasilkan rasio LDR sebesar 71,87%. Penilaian kredit yang diakui adalah 100, yang kemudian dikalikan dengan bobot faktor sebesar 5%, sehingga menghasilkan nilai kredit faktor sebesar 5.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan mengenai analisis CAMEL pada PT BPR Puri Artha Pacitan periode 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesehatan PT BPR Puri Artha Pacitan dilihat dari faktor permodalan periode 2019-2023 termasuk dalam kriteria SEHAT karena rasio KPMM/CAR lebih dari 8%. Rasio CAR tahun 2019-2023 sebesar 50,69%, 50,74%, 62,82%, 60,41%, dan 47,77%.
2. Tingkat kesehatan bank PT BPR Puri Artha Pacitan dilihat dari faktor KAP selama periode 2019-2023 termasuk dalam kriteria SEHAT karena rasio KAP kurang dari 10,35%. Rasio KAP tahun 2019-2023 sebesar 4,02%, 3,05%, 2,25%, 2,47%, dan 4,42%. Rasio PPAP tahun 2019-2023 termasuk dalam kriteria SEHAT karena rasio PPAP lebih dari 81%. Rasio PPAP tahun 2019-2023 sebesar 100,00%, 94,89%, 93,13%, 100,00%, dan 122,16%.
3. Tingkat kesehatan bank PT BPR Puri Artha Pacitan dilihat dari faktor manajemen periode 2019-2023 termasuk dalam kategori TIDAK SEHAT karena rasio NPM kurang dari 51% dimana rasio NPM tahun 2019-2023 sebesar 36,31%, 34,68%, 31,80%, 26,17%, dan 20,07%.

4. Tingkat kesehatan bank PT BPR Puri Artha Pacitan dilihat dari faktor rentabilitas. Rasio ROA selama periode 2019-2023 termasuk kategori SEHAT karena rasio ROA diatas 1,215%. Dengan rasio sebesar 9,63%, 8,38%, 7,36%, 5,36%, dan 4,40%. rasio BOPO selama periode 2019-2023 termasuk kategori SEHAT karena rasio kurang dari 93,52% dengan rasio sebesar 56,33%, 58,48%, 62,58%, 69,76%, dan 76,18%.
5. Tingkat kesehatan bank pada PT BPR Puri Artha Pacitan dilihat dari faktor likuiditas. Rasio CR pada periode 2019-2023 termasuk kategori SEHAT karena rasio lebih dari 4,05% dengan rasio sebesar 22,30%, 27,88%, 32,64%, 37,84%, dan 35,65%. Rasio LDR pada periode 2019, 2020, 2021, 2023 termasuk kategori SEHAT karena rasio kurang dari 94,75% dengan rasio sebesar 81,96%, 83,96%, 81,60%, dan 71,87%. Sedangkan rasio LDR pada periode 2022 termasuk dalam kategori TIDAK SEHAT karena rasio lebih dari 102,25% yaitu sebesar 108,43%.
6. Tingkat kesehatan bank pada PT BPR Puri Artha Pacitan dilihat dari faktor CAMEL periode tahun 2019-2023 termasuk dalam kategori SEHAT karena nilai faktor CAMEL lebih dari 81. Nilai faktor CAMEL periode 2019-2023 sebesar 87,26, 86,27, 86,06, 81,54, dan 84,01. Walaupun terdapat penurunan nilai faktor CAMEL dari tahun 2019-2022, namun secara keseluruhan BPR Puri Artha Pacitan dapat mempertahankan kinerja dan tingkat kesehatannya.

Referensi :

- Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2021). Growth Profit In Islamic Commercial Banks Registered In The Indonesia Financial Services Authority With The Camel Ratio. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 18-30.
- Akbar, M. A., & Sarlawar, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity) Pada Pt Bank Kalteng. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi Vol 2 , No 2*, 148-163.
- Andriasari, W. S., & Munawaroh, S. U. (2020). Analisis Rasio Camel (Capital, Asset, Management, Earnings, Equity Dan Liquidity) Pada Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus Bri Syariah Periode 2018-2019). *Bisnis: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, Volume 8, Nomor 2, 237-252. Doi:Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Bisnis.V8i2.8795
- Aprilliadi, T., Pohan, E. S., & Aisyah, S. (2019). Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity (Camel). *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Hal. 8-14.
- Biantoro, M. S. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity (Camels) Pada Pt Bank Jatim Syariah Periode 2017-2019).
- Douglas, E., Lont, D., & Scott, T. (2014). Finance Company Failure In New Zealand During 2006–2009: Predictable Failures? *Journal Of Contemporary Accounting & Economics* 10, 277-295. Doi:10.1016/J.Jcae.2014.10.002

- Eflinda, E. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2012-2016. *Jurnal Daya Saing*, 3(3), 265-271. Doi: <https://doi.org/10.35446/dayasaing.V3i3.114>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Bank: Pendekatan Kuantitatif Untuk Perbankan Indonesia*. Rajawali Pers.
- Munir, M. B., & Bustamam, U. S. (2017). Camel Ratio On Profitability Banking Performance (Malaysia Versus Indonesia). *International Journal Of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 30-39. Doi: <https://doi.org/10.18510/ijmier.2017.314>
- Mustika, S., & Marlius, D. (2018). Analisa Tingkat Kesehatan Keuangan Pt. Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Batang Palangki.
- Nguyen, A. H., Nguyen, H. T., & Pham, H. T. (2020). Applying The Camel Model To Assess Performance Of Commercial Banks: Empirical Evidence From Vietnam. *Banks And Bank Systems*, Volume 15, Issue 2, 177-186. Doi: [http://dx.doi.org/10.21511/bbs.15\(2\).2020.16](http://dx.doi.org/10.21511/bbs.15(2).2020.16)
- Ningsih, A. N., Damang, M., & Suhardin. (2020). Penerapan Metode Camel (Capital, Asset, Manajemen, Earning Dan Liquidity Dalam Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah) Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah* 3 (1), 185-200.
- Nopiana, C. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Dengan Metode Camel Di Kota Batam. Bpr Kota Batam.
- Nugroho, R. N. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Capital, Asset, Management, Earning Dan Liquidity) Pada Bpr Wira Ardana Sejahtera Tahun 2018.
- Ongore, V. O., & Kusa, G. B. (2013). Determinants Of Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 3(1), 237-252.
- Permatasari, N. K., & Agustina, M. D. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Lpd Metode Capital, Assets, Management, Earning Dan Liquidity Lpd Desa Baluk Negara Periode 2016-2018. *Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata Februari*, Vol. 1 (No. 1), 265-274.
- Sanjaya, I. K., & Dana, P. E. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Ditinjau Dengan Metode Capital, Assets, Management, Earning Dan Liquidity (Studi Kasus Pada Lpd Di Kecamatan Kuta). *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*; Vol. 9, No. 2, 71-76.
- Simbolon, N. H., Erlina, & Abubakar, E. (2018). Analysis Of The Effect Of Capital Ratio, Asset Quality, Earning, Liquidity, And Sensitivity To Market Risk On Banking Financial Performance Registered In Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Public Budgeting, Accounting And Finance (Ijpbaf)*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Cv Alfabeta.

- Sumantri, M. B., Arisandi, M. S., Nugitasari, A., Fazlurrahman, R., Alamsyah, A. L., Saudi, M. H., & Wijaya, L. F. (2021). The Effect Of Capital, Liquidity And Asset Quality On Profitability In Banking In Indonesia. *Review Of International Geographical Education*, 1408-1415. Doi:10.48047/Rigeo.11.3.132
- Syarifudin, Avriyanti, S., & Noor, D. D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) Pada Pd. Bpr Haruai Kab.Tabalong Periode 2014-2018. *Japb : Vol. 2, No. 1, April*, 332-348.
- Tumin, M. H., & Said, R. M. (2011). Performance And Financial Ratios Of Commercial Banks In Malaysia And China. *International Review Of Business Research Papers*, 7(2), 157-169. Doi:Https://Doi.Org/10.2139/Ssrn.1663612
- Yulia Kaligis, W. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Industri Perbankan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi*. Vol. 6, No. 1.